



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 19139-19149
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Media Sosial Facebook Pada Penyebaran Informasi Hoaks Terhadap Generasi X Di Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi

Muhammad Reza^{1✉}, Devina Amanda²

Universitas Pakuan Bogor

Email: Muhammadreza@unpak.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya media sosial Facebook pada penyebaran informasi hoaks terhadap generasi x di salah satu desa yang peneliti pilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini di laksanakan di Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi dengan 150 responden sebagai sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, dan membagikan sebaran kuesioner dengan print out maupun melalui link google forms. Penelitian ini mendapatkan hasil akhir dari uji-t, uji-f, dan uji regresi sederhana dengan nilai signifikansi 0,790. Nilai signifikansi >0.05 , artinya tidak ada pengaruh media sosial Facebook pada penyebaran informasi hoaks terhadap generasi x di Desa Setu Sari. Kesimpulannya adalah mayoritas responden aktif menggunakan platform Facebook sebagai perantara informasi maupun hiburan bagi responden. Diketahui dari hasil jawaban responden, mayoritas pengguna media sosial Facebook dengan kategori generasi x sudah maju dalam berliterasi, atau dapat diartikan generasi x di Desa Setu Sari saat ini memiliki nilai literasi yang bagus dalam penerimaan informasi yang dibaca maupun dari orang lain sehingga dapat mengurangi penyebaran informasi hoaks yang marak dibagikan pada platform tersebut.

Kata Kunci: *Media Sosial, Facebook, Hoaks.*

Abstract

This study aims to determine whether or not the influence of Facebook social media on the dissemination of hoax information to Generation X in one of the villages that the researchers chose as a sample. This research uses a quantitative approach and uses a quantitative descriptive method. This research was carried out in Setu Sari Village, Cileungsi District with 150 respondents as a sample. The data collection technique in this study was through observation, and distributing questionnaires by print out or via the Google Forms link. This study obtained the final results of the t-test, f-test, and simple regression test with a significance value of 0.790. Significance value > 0.05 , meaning that there is no influence of Facebook social media on the dissemination of hoax information to generation X in Setu Sari Village. The conclusion is that the majority of respondents actively use the Facebook platform as an intermediary for information and entertainment for respondents. This means that from the results of the respondents' answers, the majority of Facebook social media users with the X generation category have advanced in literacy, or it can be interpreted that the X generation in Setu Sari Village currently has good literacy values in receiving information read or from other people so that it can reduce the spread of information. Hoax that are widely shared on the platform.

Keyword: *Social Media, Facebook, Hoax*

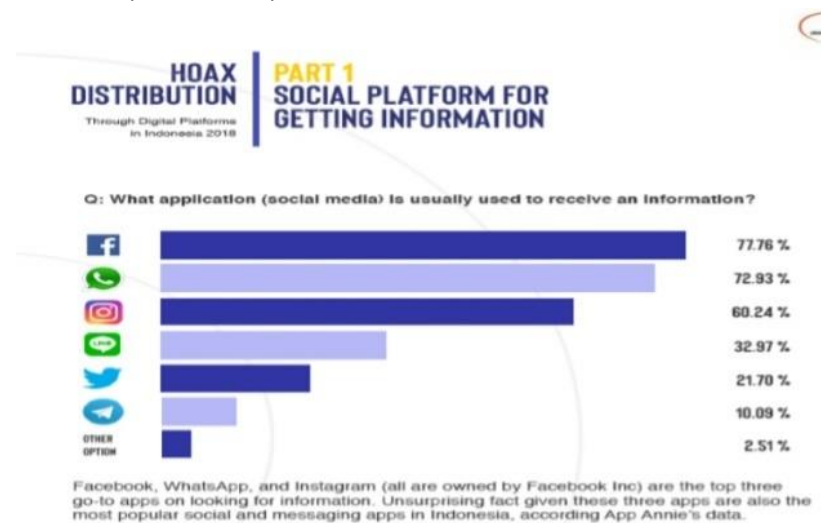
PENDAHULUAN

Media online memiliki peran penting dalam penyajian berita. Berita elektronik mudah dicari dan keberadaannya tersebar luas, karena hampir semua pengguna ponsel pintar di Indonesia memiliki akun media sosial, mulai dari usia belia hingga lanjut usia. Berdasarkan laporan *We Are Social* jumlah aktif pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 12,35% dengan total 170 juta orang. Dari data berikut sebanyak 80.1% alasan penggunaan media sosial untuk mendapatkan informasi lalu 72,9% untuk mencari ide – ide baru dan inspirasi.

Data dari *hootsuite (We Are social)*, Platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia di duduki oleh WhatsApp dengan total 88,7% dari jumlah populasi, disusul Instagram dengan total 84,8%, Facebook 81,3% dan Tiktok sebanyak 63,1%, dan platform lainnya. Media sosial memudahkan bagi masyarakat mengirim dan menerima informasi pada platform tertentu. Masyarakat dapat termakan oleh pikiran berita yang beredar di media sosial tanpa mengetahui asal usul berita tersebut. Berita Hoax menjadi ancaman stabilitas ketahanan nasional karena semakin biasanya informasi mengenai kebenaran dan validitas suatu informasi (Nurpatria & Ras, 2022). Berita bohong

dengan cepat tersebar di berbagai platform informasi terutama pada media digital. Dari data yang teridentifikasi oleh kementerian komunikasi dan informatika selama bulan November 2019 total sebanyak 290 berita hoaks tersebar, sehingga total jumlah hoaks yang sudah diidentifikasi, verifikasi dan divalidasi oleh kementerian kominfo periode agustus 2018 – November 2019 mencapai 3.901 hoaks.

Berdasarkan hasil survey Cigi, dari data yang didapat platform Facebook sebagai salah satu media sosial paling banyak menyumbang peredaran berita hoaks. Cigi – *Ipos Global Survey On Internet And Security Trust* melaporkan pada 2019 di Indonesia masuk urutan ke-4 paling banyak penebaran hoaks di Facebook. sebanyak 84% responden menemukan kabar bohong dari platform Facebook. Sedangkan dilansir dari data Lembar Kawan Komunikasi Politik (LKKP), survei menyebutkan berita hoaks yang didominasi oleh Facebook itu sudah mencapai 77.7% pada tahun 2019.



Dari data penggunaan Facebook dalam rentang usia per april 2021 angka tertinggi berada di usia kisaran 25 – 34 tahun, kedua 18 – 24 tahun, dan tertinggi ketiga di usia 35 – 44 tahun sumber diambil dari statista. Sedangkan menurut data dari *hootsuite*, Facebook adalah platform sosial favorit dari demografi usia 35 – 44 atau disebut gen . Dari hasil data beberapa survey gen x mendominasi sebagai pengguna Facebook. Gen x pada umumnya tergolong berisi orang tua, orang tua lebih rentan termakan oleh berita hoaks, karena kurangnya literasi media digital dan minim melek media dibandingkan gen Z. Studi sebelumnya telah menyoroti bahwa generasi X, yang umumnya berusia antara 35 hingga 44 tahun, adalah kelompok yang paling rentan terhadap penyebaran hoaks (Harnum, 2019; Mudrikah, 2020; Malik, 2021.) Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk literasi digital yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi yang lebih muda, seperti generasi Z atau milenial (Syah & Purnawan, 2019; Susilo *et al* 2020). Rendahnya literasi

digital di kalangan generasi X sering kali membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh informasi palsu yang tersebar luas di media sosial. Kemampuan memverifikasi dan menyaring informasi yang di terima oleh generasi x tidak sepenuhnya dipahami oleh generasi X, salah satunya adalah proses konvergensi media dari konvensional ke digital dimana ada kecenderungan pola kebiasaan generasi X mempercayai informasi dari media konvensional dianggap sama dengan media sosial.

Kerap kali Facebook disebutkan sebagai platform orang tua, terutama orang tua yang baru belajar media sosial dan diawali dengan mendaftar akun dari platform Facebook, sehingga bertambah jumlah pengguna dari orang tua. Sedangkan gen z yang lebih dahulu menggunakan platform Facebook mulai beralih ke platform lainnya. Ada pula data yang memperkuat argument ini ialah dari Laporan dokumen internal Facebook menginformasikan bahwa sebagian besar orang dewasa muda atau kaum milenial menganggap Facebook sebagai tempatnya orang tua berusia 40-50 tahun, dan menganggap isi konten Facebook membosankan, menyesatkan pembaca, dan berisi konten negatif.

Studi dari Pew Research Center, menyebutkan Facebook mulai ditinggal pengguna internet dari gen z, dengan alasan saat ini banyak platform media sosial baru yang menyajikan konten menarik untuk sekadar hiburan atau meningkatkan kreatifitas individu dari informasi yang diberikan, sehingga meninggalkan platform yang dinilai kurang memiliki nilai tambah. Berdasarkan dari data Pew, mendapatkan hasil bahwa remaja lebih berantusias ke platform lain. Hasil data penemuan Pew diperkuat lagi dengan laporan internal Facebook, laporan yang disebutkan oleh Frances Haugen seorang peneliti Facebook, menyatakan pengguna remaja platform Facebook pada awal tahun 2021 menurun sebesar 13% dari tahun 2019 dan memprediksi angka tersebut akan turun terus menerus dalam kurun waktu dua tahun ke depan hingga mencapai 45%. Penyebaran informasi hoaks di media sosial telah menjadi isu global yang signifikan, khususnya di Indonesia. Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa media sosial, terutama Facebook, berperan sebagai salah satu platform utama dalam penyebaran berita hoaks, dengan sebagian besar pengguna menerima dan menyebarkan informasi yang tidak diverifikasi melalui platform ini. (Mufid & Hariandja 2019, Sosiawan & Wibowo, 2020. Vebrytho & Irwansyah, 2020. Mere et al 2024) Media social Facebook berkontribusi sebagai media penyebar hoax hal ini disebabkan karena kemudahan dalam menggunakan media ini tanpa terbatas ruang dan waktu dan penyebarannya begitu masif dan luas

(Juditha, 2018; Suharyanto, 2019; Majid, 2020).

Platform Facebook sudah ditinggali oleh gen z, dan sekarang gen x lah yang meneruskan penggunaan Facebook, sedangkan informasi hoaks sering kali terdapat dari platform tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Kominfo pada tahun 2015, menyatakan hasil penelitian tersebut rata – rata korban dari informasi bohong, atau pesan singkat penipuan adalah orang – orang yang memiliki intelektual yang tinggi. Penyebaran hoaks di media sosial tersebar luas melalui membagikan ulang di beranda, atau share ke platform lainnya seperti ke whatsapp group yang biasanya dilakukan oleh para orang tua, yang bertujuan untuk meghimbau tanpa mencari tahu sumber keaslian dari informasi yang dibagikan, hanya membaca judul tanpa melihat isi. Ketika Informasi sampai ke whatsapp group pembaca akan menyebarkan lagi dari mulut ke mulut saat berkumpul dengan teman atau kerabat dekat. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh ibu Pembinaan Kesejahteraan keluarga (PKK), yang sering mengadakan kegiatan kumpulan rapat antar ibu – ibu.

Atau bapak – bapak pun terkadang memilik sekumpulan lingkaran teman olahraga yang tak menutup kemungkinan dapat menyebarkan berita bohong dengan memiliki tujuan yang sama untuk menghimbau. Dengan pernyataan ini peneliti mengambil sampel lokasi di wilayah Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi, karena wilayah tersebut masih tergolong kampung dan pedesaan sehingga kerukunan antar tetangga masih terjalin hangat dibandingkan daerah kota yang antar tetangga masih masing-masing dan kurang keakrabannya. Selain itu alasan peneliti mengambil sampel di Desa Setu Sari terdapat pabrik yang berdiri di sekitaran desa yang mendominasi dengan karyawan wanita, dimana di sekitar pabrik dikelilingi perdagangan UMKM, warung, angkringan yang memungkinkan karyawan maupun penduduk sekitar berkunjung ke tempat tersebut dan terjadinya penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Data laki – laki dan perempuan di wilayah Kecamatan Cileungsi tahun 2021 mencapai 292.163, Dengan jumlah daerah terdapat 12 kelurahan sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor. Pada penelitian kali ini peneliti memilih wilayah kelurahan Desa Setu Sari, dengan jumlah data laki – laki terdapat 7.341 jiwa dan perempuan 7.272 jiwa pada tahun 2014, sumber Diskominfo Kabupaten Bogor.

Penelitian ini menambahkan pemahaman baru dengan fokus spesifik pada bagaimana generasi X di wilayah pedesaan, khususnya Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi, berinteraksi dengan informasi hoaks di Facebook. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menyelidiki pengaruh Facebook terhadap penyebaran informasi hoaks di kalangan generasi X di daerah pedesaan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konteks sosial dari wilayah penelitian, seperti kekuatan komunitas lokal dalam memitigasi penyebaran hoaks, yang memberikan perspektif baru dalam studi literasi digital dan hoaks di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada pengaruh media sosial Facebook terhadap penyebaran informasi hoaks di kalangan generasi X di Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi tingkat literasi generasi X di desa tersebut dalam menerima dan menyaring informasi dari media sosial, serta memahami apakah peningkatan literasi digital di kalangan generasi X dapat mengurangi dampak negatif dari penyebaran informasi hoaks di Facebook.

METODE PENELITIAN

Menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan online survey menggunakan google form dan observasi langsung di lokasi. Populasi penelitian adalah warga Desa Setu Sari di Kecamatan Cileungsi yang dengan rentang usia 30 – 45 tahun, sampel pada penelitian ini ialah Rw 08, 09,10,13 yang merupakan warga dari Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi yang menggunakan media sosial Facebook. Jumlah responden sebesar 150 responden. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2023 sampai Februari 2023 dengan penyebaran kuesioner secara daring dan luring sebagai data primer, menggunakan jurnal, buku, dan media online sebagai data sekunder. Setelah itu data akan diolah menggunakan software SPSS 26 dengan teknik analisis uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Dari total 150 responden pengguna media sosial Facebook di Desa Setu Sari mayoritas adalah perempuan dengan total 56% adalah pengguna wanita dan 43,9% adalah laki – laki. Dari keseluruhan responden dengan jumlah 150 responden telah mengisi kuesioner yang peneliti bagikan, dengan range tertinggi penggunaan media sosial Facebook terdapat pada di usia 30-35 tahun dengan total 51%, lalu kedua di range usia 40 – 44 tahun dengan total 26,5%, yang terakhir terdapat pada usia 35 – 40 dengan

total 22,6%.

Hasil Penelitian

Data dari hasil uji variabel dapat dikatakan valid karena nilai hasil lebih dari r tabel yang memiliki nilai 0,361, dan pada uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's alpha > 0,70 dan jika nilai alpha Cronbach < 0,70 dianggap lebih kecil atau kurang dapat diandalkan (tidak reliabel).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Kode	Reliabilitas
Pengaruh Media Sosial	X1	0,843
	X2	0,846
	X3	0,762
Penyebaran Informasi Hoaks Terhadap Gen X di Kecamatan Cileungsi	Y1	0,866
	Y2	0,771
	Y3	0,759
	Y4	0,863

Sebelum dilakukannya uji regresi linear sederhana maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data Pada program aplikasi SPSS pada tingkat probabilitas (sig) sebesar 0,05. Kriteria uji dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal sedangkan nilainya Probabilitas (sig) < 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		150	
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.0000000
		Std. Deviation	6.38817641
Most Differences	Extreme	Absolute	.067
		Positive	.056
		Negative	-.067
Test Statistic		.067	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 ^c	
a. Test distribution is Normal.			

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Selanjutnya dilakukan uji regresi linear sederhana dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		
	B	Std Error	Beta	t	sig
1 (Constant)	93.443	3.496		26.727	.000
Pengaruh Media Sosia	-.019	.071	-.022	-.267	.790

a. Dependent Variable: Penyebaran Informasi Hoaks

Dari hasil tabel 3 di atas dapat diinterpretasikan tidak ada pengaruh negatif antara media sosial Facebook pada penyebaran informasi hoaks terhadap generasi X di Desa Setu Sari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Facebook sering kali disebut sebagai salah satu platform utama penyebaran hoaks, namun tidak ditemukan, diduga pemahaman literasi digital pada generasi X di Desa Setu Sari cukup baik untuk menyaring dan memverifikasi informasi yang diterima. Kemampuan literasi digital dapat digunakan sebagai *self control* untuk mencegah bias informasi, selain itu literasi informasi menjadi bagian dari kecakapan hidup di era post-truth (Sabrina, 2018; Fatmawati 2019). Kemampuan ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memverifikasi sumber informasi sebelum membagikannya kembali.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	sig
1 Regression	2.929	1	2.929	.071	.000
Residual	6080.511	148	41.085		.790
Total	6083.440	149			

a. Dependent Variable: Penyebaran Informasi Hoaks

b. Predictors: (Constant), Pengaruh Media Sosial

Berdasarkan dari hasil tabel anova dapat disimpulkan bahwa media sosial Facebook tidak mempengaruhi pada penyebaran informasi hoaks terhadap generasi X di Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi.

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		
	B	Std Error	Beta	t	sig
1 (Constant)	93.443	3.496		26.727	.000
Pengaruh Media Sosial	-.019	.071	-.022	-.267	.790

Hasil dari tabel coefficients, dengan menggunakan rumus regresi sebagai berikut:

$$Y = 93.443n + (-) 0,19 \quad (1)$$

Penelitian ini secara garis besar ingin mengetahui pengaruh dari media sosial Facebook pada penyebaran informasi hoaks terhadap generasi X di Desa Setu Sari bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir ada atau tidaknya terpaan media sosial Facebook terhadap gen X. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa analisis seperti analisis regresi, uji f dan ji t untuk mendapatkan hasil akhir. Pada analisis regresi sederhana telah menunjukkan hasil uji-t dan uji-f. Uji-t dapat diketahui pada variabel media sosial Facebook (X) memiliki nilai signifikansi 0.790, yang artinya nilai signifikansi (sign) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan Ha ditolak. Jika diterjemahkan, maka terpaan Media Sosial Facebook (X) terhadap Penyebaran Informasi Hoaks (Y) tidak berpengaruh pada Generasi X Di Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi. Pada analisis uji simultan (uji-f) mendapatkan hasil nilai yang dapat diketahui pada variabel independen Media Sosial Facebook (X) yaitu 0.790 (sign), yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan H0 diterima secara simultan. Maka artinya, terpaan Media Sosial Facebook (X) terhadap Penyebaran Informasi Hoaks (Y) tidak berpengaruh pada Generasi X Di Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil akhir yang diketahui bahwasannya generasi X di Desa Setu Sari dapat mengalami peningkatan literasi yang cukup baik, sehingga mengurangi dampak – dampak negatif yang terdapat pada media sosial Facebook. Saat ini Facebook sebagai media sosial telah banyak merubah pola interaksi kita, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sampe (2019). Secara menyeluruh era saat ini telah mengubah cara berkomunikasi secara interpersonal. Namun sesuatu ditemukan pola interaksi yang berbeda di Desa Setu Sari, keterikatan sosial dan interaksi komunitas di Desa Setu Sari cukup berperan dalam membatasi penyebaran informasi yang tidak akurat, warga desa

lebih mengandalkan percakapan langsung dan komunikasi interpersonal sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Pada saat ini generasi X mayoritas menggunakan media sosial Facebook sudah memiliki tujuan yang terarah (Wahyono *et al*/2020), dan memahami tindakan selanjutnya jika menemukan informasi yang dibagikan pada platform Facebook. Dengan kata lain terpaan pengaruh dari penggunaan media sosial Facebook pada penyebaran informasi hoaks tidak mempengaruhi tindakan sosial maupun psikologis terhadap generasi x di Desa Setu Sari, karena generasi x di Desa Setu Sari memiliki peningkatan dalam berliterasi.

SIMPULAN

Pada penelitian ini mendapatkan hasil akhir yang menyatakan bahwa terpaan media sosial Facebook pada penyebaran informasi hoaks tidak mempengaruhi generasi x di Desa Setu Sari Kecamatan Cileungsi. Hal ini dikarenakan generasi x di Desa Setu Sari memiliki peningkatan pada literasi seiring berjalannya waktu mulai beradaptasi dengan peran media sosial Facebook. Penelitian ini terbatas, perlu ditambahkan penelitian lanjutan dan menambahkan beberapa media sosial lainnya untuk melengkapi penelitian dengan hasil yang lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Juditha, C. (2018). *Hoax communication interactivity in social media and anticipation* (Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya). *Pekommas*, 3(1), 261723.
- Fatmawati, E. (2019). Tantangan Literasi Informasi bagi Generasi Muda pada Era *Post-Truth*. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57-66.
- Harnum, R., Pinariya, J. M., Yulianti, W., Harwinda, A., & Yunia, A. (2022). Sosialisasi Buku Saku Tangkal Hoaks Covid-19 untuk Mahasiswa Sebagai Agent of Change. *Journal of Servite*, 4(2), 91-103.
- Kominfo. (2019). Sepanjang November 2019, Kemenkominfo Identifikasi 260 Hoaks. Diakses dari: https://www.kominfo.go.id/content/detail/23068/sepanjang-november-2019-kemenkominfo-identifikasi-260-hoaks/0/sorotan_media
- Ipsos. (2019). 2019 CIGI-Ipsos Global Survey on Internet Security and Trust. Diakses dari: <https://www.ipsos.com/en/2019-cigi-ipsos-global-survey-internet-security-and-trust>
- Malik, H. (2021). Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital. *Komunika*,

4(1), 63-78.

- Majid, M. N. (2020). Analisis Resepsi Mahasiswa terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial. *ETTISAL: Journal of Communication*, 5(2), 227-237.
- Mere, Y. R., Aprimur, O. Y., & Satu, I. E. (2024). Pemberdayaan Remaja SMP Negeri 1 Adonara Timur Melalui Literasi Media Sosial: Strategi dan Etika Penggunaan Facebook. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3242-3249.
- Mufid, F. L., & Hariandja, T. R. (2019). Efektivitas Pasal 28 Ayat (1) UU ITE tentang Penyebaran Berita Bohong (Hoax). *Jurnal Rechtsens*, 8(2), 179-198.
- Nurpatricia, B., & Ras, A. R. (2022). UU ITE: Kebebasan Berpendapat, Informasi Hoax terhadap Ancaman Stabilitas Ketahanan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10220-10229.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Sampe, N. (2019). Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 72-82.
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133-142.
- Susilo, M. E., Yustitia, S., & Afifi, S. (2020). Intergeneration Comparison of the Spread Pattern of Hoax. *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 50-62.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal Akrab*, 10(2), 60-69.
- Wahyono, S. B., Wirasti, M. K., & Ratmono, B. M. (2020). Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the Post-Truth Era. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 7.
- Vebryto, R., & Irwansyah, I. (2020). Pencurian Data dan Informasi di Media Sosial Melalui Informasi Hoax: Studi Kasus pada Media Sosial Facebook. *Perspektif*, 9(2), 366-377.